

Analisis Pendapatan Petani Bawang Merah di Desa Tangru Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang

Gita Srihidayati¹

Erni Firdamayanti²

¹²Universitas Cokroaminoto Palopo

gitasrihidayati@uncp.ac.id¹

ernifirdamayanti@uncp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat pendapatan petani Bawang Merah Desa Tangru Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif kuantitatif, Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tangru Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang. Populasi dari penelitian ini adalah masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani bawang merah di Desa Tangru, Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang berjumlah 150 orang. Jumlah sampel yang diambil adalah 10% dari total populasi sehingga responden dari penelitian adalah 15 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Komponen biaya yang digunakan adalah biaya tetap dan biaya variabel, yang termasuk dalam biaya tetap meliputi biaya pajak lahan dan biaya penyusutan alat (NPA), sedangkan biaya variabel yaitu bibit, pupuk, pestisida dan biaya tenaga kerja. Total biaya produksi usahatani bawang merah di Desa tangru pada tiap petani sebesar Rp. 27.362.592/petani/MT dan tiap hektar Rp. 73.168.222/Ha/MT. Rata-rata penerimaan petani dari usahatani bawang merah sebesar Rp. Rp. 115.640.889/petani dan Rp. 309.226.486/Ha/MT. Pendapatan usahatani bawang merah dari 15 petani responden rata-rata sebesar Rp 85.970.741/petani/MT dan Rp. 73.168.222/Ha/MT

Kata Kunci : *analisis pendapatan, petani, bawang, merah, Desa Tangru*

Pendahuluan

Indonesia salah satu bagian pembangunan pertanian yang mempunyai kedudukan strategis adalah kegiatan yang berbasis pada tanaman pangan dan hortikultura, sektor ini selain melibatkan tenaga kerja terbesar dalam kegiatan produksi dan produknya merupakan bahan pangan pokok pada konsumsi nasional. Komoditas hortikultura memiliki peranan penting dalam pertanian Indonesia, mengingat komoditas tersebut merupakan komoditas potensial yang mempunyai nilai ekonomi tinggi yang dapat terus dikembangkan.. Subsektor hortikultura memperlihatkan kecenderungan yang terus meningkat terhadap pembentukan PDB terutama produksi sayuran. Tanaman sayuran adalah jenis komoditi yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berperan penting dalam pemenuhan berbagai kebutuhan keluarga petani. Salah satu komoditas sayuran yang telah lama dibudidayakan adalah bawang merah. Bawang merah termasuk ke dalam kelompok rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta bahan obat tradisional. Sifat bawang merah yang tidak memiliki pengganti (substitusi), membuat pengembangan usaha bawang merah memiliki prospek yang cerah. (Rahmadona, 2015).

Pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia terutama dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) (Handyoko, 2011). Hortikultura sebagai salah satu subsektor pertanian, menempati urutan kedua setelah tanaman pangan dalam struktur pembentukan PDB

sektor pertanian. Subsektor hortikultura memperlihatkan kecenderungan yang terus meningkat terhadap pembentukan PDB terutama produksi sayuran.

Tanaman sayuran adalah jenis komoditi yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berperan penting dalam pemenuhan berbagai kebutuhan keluarga petani. Hal ini dapat ditunjukkan dengan beberapa fenomena diantaranya adalah tanaman sayur-sayuran berumur relatif pendek sehingga dapat cepat menghasilkan, dapat diusahakan dengan mudah hanya menggunakan teknologi sederhana, dan hasil produksi sayur-sayuran cepat terserap pasar karena merupakan salah satu komponen susunan menu keluarga yang tidak dapat ditinggalkan. Salah satu komoditas sayuran yang telah lama dibudidayakan adalah bawang merah. Bawang merah termasuk ke dalam kelompok rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta bahan obat tradisional. Sifat bawang merah yang tidak memiliki pengganti (substitusi), membuat pengembangan usaha bawang merah memiliki prospek yang cerah.

Bawang merah sebagai salah satu komoditi prioritas dalam pengembangan sayuran di Indonesia dan ini menjadikan peluang besar untuk menjangkau pasar nasional maupun pasar internasional. Semakin tinggi usaha tani yang dicapai oleh petani akan menunjukkan keberhasilan petani dalam menjalankan usahanya secara ekonomi. Untuk itu, pengembangan usaha tani bawang merah di Indonesia harus diarahkan untuk mewujudkan agribisnis yang berdaya saing, berkelanjutan dan mampu meningkatkan kesejahteraan petani sehingga berdampak pada pembangunan ekonomi yang baik (Supatminingsih, dkk., 2023). Petani merupakan pelaku utama dalam produktivitas bawang merah, oleh karena itu petani memiliki peran penting dalam hal ini. Kontribusi yang disumbangkan oleh petani sangat bermanfaat dari sudut pandang pembangunan ekonomi daerah, yang dinyatakan dalam peningkatan taraf hidup masyarakat, terbuka kesempatan kerja baru, pengurangan jumlah pengangguran, penggunaan sumber daya alam yang ada dengan tetap mempertahankan kelestarian lingkungan serta menyediakan surplus pangan. Pembangunan nasional diprioritaskan di bidang ekonomi (Sapitri, 2023), sehingga tidak mengherankan jika pemerintah selalu berusaha menerapkan kebijakan untuk meningkatkan hasil produksi pertanian. Pembangunan di bidang pertanian mutlak dilakukan, mengingat sebagian besar penduduk tinggal di pedesaan, yang kegiatan utamanya adalah pertanian. Oleh sebab itu jika pembangunan lebih ditujukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat pedesaan, karena petani merupakan golongan pendapatan yang rendah (Ichsan, 2018).

Konsumsi bawang merah penduduk Indonesia rata-rata mencapai 2,56 kg/kapita/tahun. Permintaan bawang merah akan terus meningkat seiring dengan kebutuhan masyarakat yang terus meningkat karena adanya pertambahan jumlah penduduk, semakin berkembangnya industri produk olahan berbahan baku bawang merah (bawang goreng, bumbu masak) dan pengembangan pasar. Kebutuhan terhadap bawang merah yang semakin meningkat merupakan peluang pasar yang potensial dan dapat menjadi motivasi bagi petani untuk meningkatkan produksi bawang merah (Badan Pusat Statistik 2018).

Salah satu sentra penghasil bawang merah di Sulawesi Selatan, yaitu Kabupaten Enrekang. Kabupaten Enrekang adalah salah satu lokasi yang sangat potensial untuk usaha budidaya tanaman bawang merah. Kabupaten Enrekang pada tahun 2022 memiliki nilai produktivitas bawang merah yang cukup tinggi yaitu sebesar 1.863,29 ton/ha dibandingkan dengan provinsi lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa usahatani bawang merah di Provinsi Lampung masih

berpotensi untuk dikembangkan karena beberapa daerah di Kabupaten Enrekang memiliki keadaan topografi yang memenuhi untuk syarat tumbuh tanaman ini.

Usaha meningkatkan produksi bawang merah harus dibarengi pula dengan peningkatan pendapatan petani, yang sekaligus dapat menciptakan perluasan kesempatan kerja bagi golongan masyarakat pada sektor pertanian. Sebagai negara agraris, pembangunan dibidang pertanian mutlak dilakukan karena sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di pedesaan dengan pekerjaan utamanya adalah bertani. Oleh karena itu, sewajarnya jika pembangunan itu diarahkan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat di daerah pedesaan terutama petani bawang merah. Usaha tani bawang merah selain membutuhkan sumber daya manusia yang terampil, berdedikasi tinggi terhadap pekerjaannya, keterpaduan antara lahan secara optimal, penggunaan pupuk dan didukung oleh tenaga kerja yang mempunyai produktifitas tinggi sehingga kebutuhan pangan dapat dicapai dan terpenuhi secara rasional. Juga pihak produsen sering di hadapkan pada berbagai masalah yang besar terhadap kelangsungan hidup petani bawang merah. Harga bawang merah sering mengalami fluktuasi. Ketika saat panen tiba hasilnya melimpah, harga mendadak turun dan lebih parah lagi jika hasil produksi yang telah diprediksikan jauh lebih melenceng dari jumlah produksi yang dihasilkan.

Meskipun kadang dihadapkan pada persoalan harga bibit yang terlalu tinggi. Selain itu, bawang merah merupakan tanaman yang sangat sensitif sehingga tidak sedikit biaya yang dikeluarkan mulai dari proses pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, pengendalian hama dan penyakit, hingga pasca panen. Walaupun demikian, petani bawang merah di Desa Tangru Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang tetap optimis dan antusias untuk tetap berusaha meningkatkan hasil produksinya. Oleh karena itu aspek efisiensi harus mendapat perhatian yang serius, sehingga biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dapat tertutupi dengan pendapatan yang diperoleh setelah panen.

Usahatani bawang merah memerlukan kinerja manusia yang memiliki kemampuan dalam mengolah setiap usahanya. Yang memiliki dedikasi tinggi terhadap pekerjaannya, mengoptimalkan keadaan lahan yang ada, penerapan pupuk yang didukung oleh tenaga kerja yang memiliki keproduktifan tinggi hingga keperluan pangan dapat tercapai dan terpenuhi secara substansial. Kelompok usahatani sering mengalami masalah terhadap kelangsungan hidup petani bawang merah yang sering mengalami fluktuasi. Seperti pada saat panen tiba hasilnya banyak sedangkan harga tiba-tiba turun dan hasil produksi yang di perkirakan tidak sesuai dengan jumlah produksi yang di hasilkan petani bawang merah (Suratiya, 2015). Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi penghasil bawang merah yang memiliki potensi pengembangan bawang merah yang cukup besar. Produksi bawang merah di Sulawesi Selatan dihasilkan di Kabupaten Bulukumba, Bantaeng, Sinjai, Pinrang, Luwutara, Toraja, Enrekang, dan Gowa dengan produksi sebanyak 92.392,4 ton pada tahun 2018, di tahun 2019 meningkat 101.762 ton , di tahun 2020 semakin meningkat sebanyak 121.381,2 ton. (Direktorat Jenderal Perkebunan Sulawesi Selatan) dengan fluktuasi atau keadaan seperti ini sehingga akan mempengaruhi penawaran bawang merah.

Menurut Soekartawi (2016), bahwa yang dikatakan ilmu usahatani yaitu suatu tujuan untuk mencapai keuntungan maksimum dimana seseorang harus melakukan secara efektif dan efisien dalam mengalokasikan sumberdaya yang ada. Pengertian efektif jika produsen dapat mengalokasikan sumberdaya sebaik- baiknya dan efisien apabila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran yang melebihi masukan. Usahatani merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi

secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga tani yang tergantung pada tingkat pendapatan dan surplus yang dihasilkan.

Usahatani merupakan sebuah organisasi dari alam, kerja dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Hal yang sama didefinisikan oleh Mosher dan Mubyarto (Trianti, 2017) bahwa usahatani dilakukan atas kerja sama antara beberapa faktor produksi yaitu lahan, modal dan tenaga kerja untuk menunjang keberhasilan usahatani.

Ilmu usahatani adalah sebuah proses dimana sumberdaya dan situasi dimanipulasi oleh keluarga tani dalam mencoba dengan informasi yang terbatas untuk mencapai tujuan-tujuannya. Lebih lanjut Djamin (Trianti, 2017), menjelaskan bahwa dalam melaksanakan usahatani, petani memiliki tujuan salah satunya adalah memperoleh pendapatan yang sebesar-besarnya. Pendapatan usahatani akan dipengaruhi oleh produksi, dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bersifat eksternal, seperti iklim, sarana dan prasarana, dan kebijakan pemerintah, serta dipengaruhi faktor-faktor internal seperti tanah, modal, tenaga kerja, pupuk, dan tingkat teknologi yang digunakan.

Bawang Merah (*Allium cepa* var *ascalonicum* (L) Back) merupakan sejenis tanaman yang menjadi bumbu berbagai masakan di dunia, berasal dari Iran, Pakistan dan pegunungan-pegunungan di sebelah utaranya, kemudian dibudidayakan di daerah dingin, sub-tropis maupun tropis. Umbi bawang dapat dimakan mentah, untuk bumbu masak, acar, obat tradisional, kulit umbinya dapat dijadikan zat pewarna dan daunnya dapat pula digunakan untuk campuran sayur. Seluruh bagian tanaman bawang merah dari akar, umbi, daun, batang, dan bunga. Bawang merah merupakan bunga majemuk berbentuk tandan yang bertangkai dengan 50-200 kuntum bunga. Pada ujung dan pangkal tangkai mengecil dan di bagian tengah menggembung, bentuknya seperti pipa yang berlubang di dalamnya. Tangkai tandan bunga ini sangat panjang, lebih tinggi dari daunnya sendiri dan mencapai 30–50 cm. Bunga bawang merah termasuk bunga sempurna yang tiap bunga terdapat benang sari dan kepala putik. Bakal buah sebenarnya terbentuk dari 3 daun buah yang disebut carpel, yang membentuk tiga buah ruang dan dalam tiap ruang tersebut terdapat 2 calon biji. Buah berbentuk bulat dengan ujung tumpul. Bentuk biji agak pipih. Biji bawang merah dapat digunakan sebagai bahan perbanyakan tanaman secara generatif.

Menurut Hasriati (2019) bawang merah merupakan komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditas ini merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah. Karena bawang merah memiliki nilai ekonomi yang tinggi, maka pengusaha budidaya bawang merah telah menyebar di hampir seluruh provinsi di Indonesia. Budidaya bawang merah memberikan keuntungan cukup besar bagi para petaninya. Saat ini kebutuhan pasar akan bawang merah semakin meningkat tajam, seiring dengan meningkatnya pelaku bisnis makanan yang tersebar di berbagai daerah. Kondisi ini terjadi karena bawang merah sering dimanfaatkan masyarakat untuk bahan baku pembuatan bumbu masakan, dan menjadi bahan utama dalam proses produksi bawang goreng yang sering digunakan sebagai pelengkap berbagai menu kuliner.



Gambar 1. Tanaman Bawang Merah
(Sumber: <https://kecmijen.semarangkota.go.id/bawang-merah>)

Bawang merah mengandung vitamin C, kalium, serat, dan asam folat. Selain itu, bawang merah juga mengandung kalsium dan zat besi. Bawang merah juga mengandung zat pengatur tumbuh alami berupa hormon auksin dan giberlin. Kegunaan lain bawang merah adalah sebagai obat tradisional, bawang merah dikenal sebagai obat karena mengandung efek antiseptik dan senyawa alliin. Senyawa alliin oleh enzim alliinase selanjutnya diubah menjadi asam piruvat, amonia, dan alliisin sebagai anti mikoba yang bersifat bakterisida.

Sektor ini merupakan satu-satunya sektor yang sangat bergantung pada sumber daya lahan, air, iklim dan ekosistem disekitarnya. Mengingat keadaan iklim, struktur tanah dan air di setiap daerah berbeda maka jenis tanaman bawang di setiap daerah umumnya berbeda. Perbedaan tersebut umumnya terletak pada usia tanaman, jumlah hasil mutu bawang, dan ketahanan terhadap hama dan penyakit. Tanaman bawang merah pada umumnya berumur 50 – 60 hari setelah tanam tergantung pada varietas yang akan ditanam dan produktivitas hasil mencapai 6 – 7,8 ton perhektar (Arniati, 2021).

Bawang merah dapat tumbuh di dataran rendah sampai dataran tinggi, yakni pada ketinggian antara 0–900 m di atas permukaan air laut. Tanaman bawang merah sangat bagus dan memberikan hasil optimum, baik kualitas maupun kuantitas, apabila ditanam di daerah dengan ketinggian sampai dengan 250 m di atas permukaan laut. Bawang merah yang ditanam di ketinggian 800–900 m di atas permukaan laut hasilnya kurang baik. Selain umur panennya lebih panjang, umbi yang dihasilkan pun kecil-kecil. Curah hujan yang sesuai untuk pertumbuhan tanaman bawang merah adalah 300–2500 mm per tahun, dengan intensitas sinar matahari penuh (Adetya, 2021).

Menurut Akira (2017) Umumnya bawang merah yang digunakan untuk konsumsi dipanen pada umur sekitar 60 - 70 hari, atau kira-kira 60%-70% dari seluruh tanaman daun-daunnya sudah menguning atau mengering dan batang leher umbi terkulai. Untuk bawang bibit harus dipanen lebih lama, yaitu sekitar umur 80-90 hari, atau kira-kira 80%-90% dari seluruh tanaman sudah menguning daunnya dan batang leher umbi terkulai. Bawang merah yang dipanen terlalu muda dapat mengakibatkan umbi kurang padat, jika disimpan banyak susutnya, mudah

membusuk, dan cepat keropos. Umur bawang yang cukup tua menjadikan umbi kelihatan keras dan padat, dan jika disimpan dapat tahan lama.

Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi, penerimaan tersebut diterima petani karena masih harus dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi, biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya usahatani dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap (biaya variabel).

Biaya menurut Prasetya (2016:10) merupakan nilai dari suatu masukan ekonomi yang diperlukan, yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk. Menurut sifatnya, biaya usahatani digolongkan menjadi biaya tetap dan variable. Biaya tetap yaitu biaya yang sifatnya tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi seperti pajak, penyusutan alat produksi, sewa tanah dan lain-lain. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang dipengaruhi besarnya produksi yang dikehendaki seperti bibit, pakan ternak, biaya pembelian sarana produksi, dan sebagainya.

Biaya yang dibayarkan dan biaya yang tidak dibayarkan. Biaya-biaya yang dibayarkan adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani untuk usahatannya seperti pupuk, pakan ternak, upah tenaga luar keluarga, dan lain-lain. Sedangkan biaya yang tidak dapat dibayarkan berupa penggunaan tenaga kerja keluarga, bunga modal sendiri, dan penyusutan modal.

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan faktor-faktor penunjang lainnya yang dapat didayagunakan agar produksi tertentu yang telah direncanakan dapat terwujud dengan baik (Hasriati, 2021). Biaya usahatani dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (variable cost). Biaya tetap adalah biaya yang sifatnya tidak tergantung pada jumlah produk yang dihasilkan. Biaya tetap adalah biaya yang tetap harus dikeluarkan pada berbagai tingkat output yang dihasilkan, termasuk biaya pajak lahan dan biaya penyusutan. Sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan volume produksi. Artinya biaya variabel berubah menurut tinggi rendahnya output yang dihasilkan, atau tergantung kepada skala produksi yang dilakukan. Semakin banyak jumlah produksi yang dihasilkan, semakin besar pula jumlah biaya variabelnya. Yang termasuk biaya variabel dalam usahatani seperti biaya bibit atau benih, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya pengolahan tanah dan termasuk ongkos tenaga kerja yang dibayar berdasarkan penghitungan volume produksi.

Metode

Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan objek atau subjek dalam penelitian. Penelitian kuantitatif yaitu metode penelitian yang digunakan dalam meneliti kondisi obyek alami, dimana peneliti sebagai instrumen kunci pengumpulan data dari penelitian yang dilakukan. Menurut Creswell (2016). Desain penelitian merupakan model atau metode yang dilakukan seorang peneliti untuk melakukan suatu penelitian yang memberikan arah terhadap jalan penelitian.

Penelitian ini difokuskan pada pengaruh biaya produksi terhadap pendapatan usaha perkebunan kelapa sawit di desa kalitata kecamatan malangke barat kabupaten luwu utara sesuai dengan permasalahan yang telah dijelaskan.

Teknik pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah:

1. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden (wawancara dan angket) namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi). Teknik ini digunakan bila penelitian ditunjukkan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan dilakukan pada responden.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik mengumpulkan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap narasumber atau sumber data.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan gambar-gambar yang terjadi pada lokasi peneliti dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber.

4. Kuesioner

Kuesioner yaitu dengan menyebarkan kuesioner kepada petani bawang merah. Kuesioner yang digunakan adalah berupa daftar pertanyaan tentang besaran pendapatan petani bawang merah dalam satu kali musim tanam.

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, karena data yang diperoleh nantinya berupa angka. Dari angka yang diperoleh akan dianalisis lebih lanjut dalam analisis data. Sumberdata yang digunakan adalah.

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh sendiri dari pengamatan yang telah dilakukan secara langsung di lokasi penelitian serta dari hasil wawancara terhadap responden.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau yang dikumpulkan dari berbagai sumber atau pihak dan instansi tertentu.

Teknik Analisis Data

Analisis data digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif kumulatif, sebagai berikut dengan menggunakan rumus:

Merupakan bahwa analisis pendapatan digunakan untuk menghitung penerimaan, total biaya, pendapatan (Soekartawi, 2007).

1. Analisis penerimaan dengan

rumus $TR=P \times Q$

Dimana :

TR = total revenue/total
penerimaan (Rp) P =
price/harga (Rp)
Q= quantity/jumlah (Rp)

2. Analisis biaya dengan rumus

$TC = TFC + TVC$

Dimana :

TC = total cost/biaya total (Rp)

TFC = total *fixed cost*/ total biaya tetap (Rp)

TVC = Total variable cost/total biaya variabel (Rp)

3. Analisis pendapatan dengan rumus

$$Pd = TR - TC$$

Dimana :

Pd = pendapatan (Rp)

TR = total revenue/total penerimaan (Rp) TC = total cost/total biaya (Rp)

Hasil

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah usahatani bawang merah di Tangru, Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang. Adapun karakteristik petani responden yang dianggap penting meliputi umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan dan status kepemilikan lahan. Karakteristik tersebut dianggap penting karena menggambarkan kemampuan bekerja, produktivitas, dan pola pikir petani yang dapat mempengaruhi pelaksanaan usahatani terutama pelaksanaan kegiatan budidaya. Karakteristik tersebut juga memiliki kaitan dengan tingkat pendapatan petani dilihat dari biaya-biaya yang dikeluarkan serta penerimaan yang diperoleh petani.

a. Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap aktivitas dan produktivitas kerja petani karena mempengaruhi kemampuan fisik dan kematangan berpikir seorang petani dalam mengelola usahatani. Umumnya semakin tua umur petani maka kemampuan fisiknya untuk bekerja semakin berkurang, sedangkan petani masih muda dan sehat memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Umur di Desa Tangru, Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang

No.	Umur	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	20-30	4	27
2	31-41	8	53
3	42-52	2	13
4	53-63	1	7
Jumlah		15	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2024

Tabel 1 menunjukkan bahwa persentase terbesar umur petani responden berada pada kisaran 31-41 tahun dengan kisaran 53 %. Umur 31-39 tahun tersebut tergolong kelompok umur produktif. Menurut Prayitno (2012) yang menyatakan bahwa usia produktif adalah usia yang ideal untuk bekerja, memiliki kemampuan untuk meningkatkan produktivitas kerja, serta memiliki kapasitas besar dalam menyerap informasi dan teknologi inovatif di bidang pertanian. Pada usia produktif ini, responden berada dalam kondisi optimal untuk bekerja dengan baik dalam usaha tani maupun di luar usaha tani.

b. Tingkat Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam mengelolah bidang usahanya. Tingkat pendidikan seseorang petani akan mempengaruhi kemampuan petani dalam menerima informasi, inovasi, teknologi, serta pengaruh terhadap perilaku petani dalam mengelolag kegiatan usahatani. Petani yang memiliki pendidikan tinggi biasanya akan lebih cepat mengadopsi teknologi dibandingkan dengan petani yang berpendidikan rendah. Adapun karakteristik petani responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat di lihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Tangru, Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	SD	3	20
2	SMP	1	7
3	SMA	10	66
4	S1	1	7
Jumlah		15	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2024.

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani responden tidak semuanya sama. Pada tingkat pendidikan memiliki jenjang yang di uraikan sebagai berikut: pada tingkat SD jumlah petani responden sebanyak 3 orang dengan presentase 20%, sedangkan pada tingkat SMP jumlah petani responden sebanyak 1 orang dengan presentase 7%, pada tingkat SMA jumlah petani responden sebanyak 10 orang dengan presentase 66%, sedangkan pada tingkat S1 jumlah petani responden sebanyak 1 orang dengan presentase 7%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani responden kebanyakan dari tingkat pendidikan SMA. Hal ini sesuai dengan pendapat Trianti (2007) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka pola pikir juga semakin luas dan tentunya akan lebih cepat menerima inovasi yang disampaikan.

c. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani merupakan salah satu indikator yang secara tidak langsung turut mendukung keberhasilan berusahatani yang dilakukan petani secara keseluruhan. Pengalaman merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan suatu usahatani. Ada kecenderungan bahwa semakin lama mengelola suatu usahatani, maka seorang petani akan semakin banyak mengetahui teknik budidaya tanaman. Untuk lebih jelaskan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kisaran Lama Berusahatani Petani Responden di Desa Tangru, Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang

No.	Pengalaman Usaha Tani	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	3-8	5	34
2	9-14	6	40
3	15-20	4	26
Jumlah		15	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2024.

Tabel diatas menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani petani responden berbeda beda, pada pengalaman usahatani selama 3 sampai dengan 8 tahun sebanyak 5 orang denagn presentase 34%. Kemudian pada pengalaan usaha tani

9 sampai dengan 14 sebanyak 6 orang dengan presentase 40%. Kemudian pada pengalaman usaha tani 15-20 tahun sebanyak 4 Orang dengan persentase sebesar 26%. Rata-rata responden lebih banyak memiliki pengalaman usaha tani kisaran 9-14 tahun. Semakin besar responden mengaku sudah mulai usahatani bawang merah sejak mereka masih kecil. Umumnya mereka memperoleh pengalaman berusahatani secara turun dari orang tua mereka. Pengalaman usahatani yang dimiliki tersebut berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam mengelola kegiatan usahatannya, terutama dalam menangani resiko usahatani. Hal ini sesuai dengan pendapat Becot, Jene, & Ernesto dalam Anisah (2017), yang menyatakan bahwa semakin lama petani berusahatani maka semakin terampil dan cepat dalam menangani risiko usahatannya. Petani yang mempunyai pengalaman lebih lama cenderung lebih cepat mengambil keputusan dengan keterampilan, kemampuan, inovasi, dan pemasalahan usahatani yang pernah dialami dan tidak diulangi lagi.

d. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga dalam suatu rumah tangga menunjukkan besarnya beban tanggungan yang dipikul oleh kepala keluarga. Selain itu, jumlah anggota juga dapat membantu ekonomi keluarga karena dapat dimanfaatkan pada berbagai aktifitas seperti aktifitas usahatani bawang merah. Untuk mengetahui distribusi petani responden terhadap jumlah tanggungan keluarga dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga responden di Desa Tangru, Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang

No.	Jumlah Tanggungan Keluarga	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	0-3	8	54
2	4-7	5	33
3	8-10	2	13
Jumlah		15	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2024.

Tabel 4 memperlihatkan bahwa pada tingkat tanggungan keluarga dari 15 responden petani berbeda-beda. Pada tanggungan keluarga petani bawang merah dengan persentase terbesar yaitu tanggungan keluarga 0-3 sebanyak 8 orang dengan presentase 54%, kemudian sekitar 5 responden memiliki tanggungan sebesar 407 dengan persentase 33%, dan 13% yang terdiri dari 2 orang responden memiliki tanggungan dikisaran 8-10 orang. Dengan adanya tanggungan keluarga yang dimiliki petani, khususnya yang berusia produktif maka akan sangat membantu petani dan memberikan kontribusi dalam kegiatan usahatannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Setiani (2015) yang menyatakan bahwa anggota keluarga yang menjadi tanggungan petani memiliki keragaman usia baik usia produktif maupun usia belum produktif. Apabila jumlah anggota keluarga banyak dan berada usia produktif, maka ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga ini dapat dimanfaatkan untuk menekan biaya penggunaan tenaga kerja luar keluarga, sehingga dapat meningkatkan pendapatan usahatani.

e. Luas Lahan

Lahan merupakan salah satu faktor produksi utama untuk mengelola usahatani. Luas lahan usahatani yang dimaksud adalah luas lahan yang dikuasai oleh petani responden. Petani sangat bergantung dari luas lahan usahatani yang dimilikinya karena luas lahan akan mempengaruhi besar kecilnya jumlah produksi

dan berpengaruh terhadap pendapatan yang akan diterima oleh petani. Luas lahan merupakan total lahan yang digunakan atau digarap petani untuk mengusahakan kegiatan usahatani. Luas lahan yang dimiliki oleh responden sangat beragam yakni berkisar 0,10 Ha- 1,00 Ha. Untuk mengetahui secara lebih jelas mengenai luas lahan yang dimiliki oleh responden dapat di lihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata jumlah luas lahan responden di Desa Tangru, Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang

No.	Luas Lahan (Ha)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	0,10-0,25	10	67
2	0,26-0,50	2	13
3	0,51-0,75	0	0
4	0,76-1,00	3	20
Jumlah		15	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2024.

Tabel 5 menunjukkan bahwa luas lahan yang paling banyak dimiliki oleh petani yaitu 0,10-0,25 Ha dengan jumlah petani sebanyak 10 orang dengan presentase 67%, kemudian pada luas lahan 0,26-0,50 Ha sebanyak 2 orang petani dengan presentase 13%, kemudian pada luas lahan 0,76-1,00 Ha sebanyak 3 orang petani dengan presentase 20%. Luas lahan dapat mempengaruhi pendapatan jumlah produksi, hal ini dikarenakan semakin luas lahan yang diusahakan maka pendapatan juga semakin besar. Menurut Sayogyo dalam Destiana (2012:15) mengungkapkan bahwa semakin luas lahan usahatani maka makin besar penghasilan rumah tangga petani, namun bila lahan yang diusahakan petani tersebut sempit maka pendapatannya akan rendah.

2. Gambaran Umum Usahatani Bawang Merah di Desa Tangru

Usahatani adalah salah satu kegiatan yang memanfaatkan sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian. Bawang merah adalah tanaman semusim dan memiliki umbi yang berlapis. Bawang merah juga merupakan sejenis tanaman yang menjadi bumbu berbagai masakan. Petani responden di Kelurahan Lakawan menjalankan usahatani dengan tahapan kegiatan yang terdiri dari pengolahan tanah, Penanaman, pemeliharaan dan panen. Berikut gambaran umum usaha tani bawang merah yang berada di Desa Tangru, Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang

a. Pengolahan Tanah

Pengolahan tanah bertujuan untuk menggemburkan tanah, memperbaiki struktur tanah dan drainase tanah, serta untuk membersihkan tanah dari sisa-sisa tanaman sebelumnya dan membuang gulma atau tanaman-tanaman pengganggu. Proses pengolahan lahan dilakukan dengan menggunakan alat *hand tractor* yang digunakan sebanyak satu kali, kemudian dilakukan pembuatan bedengan menggunakan cangkul agar lebih mudah dalam penanaman bawang merah. Banyaknya penggunaan tenaga kerja pada pembuatan bedengan tergantung pada luas lahan petani responden dimana biaya upah tenaga kerja dalam sehari sebesar Rp. 120.000 per orang. Traktor yang digunakan oleh petani responden di Desa Tangru sebagian besar merupakan alat yang dimiliki sendiri oleh petani responden

b. Penanaman

Setelah pengolahan tanah dan pembuatan bedengan selesai kemudian dilakukan penanaman bibit. Sebelum penanaman bibit dilakukan dengan memberi

pupuk kandang terlebih dahulu pada lahan yang sudah dibedeng. Kemudian melakukan penanaman dengan menggunakan bibit pilihan, dari survei lapangan petani responden menggunakan dua macam bibit dimana bibit yang bermerek Kapur dan Bima. Jumlah bibit yang digunakan tergantung dari luas lahan yang dimiliki petani responden, semakin luas lahan maka akan semakin banyak pula bibit yang digunakan. Penanaman dilakukan dengan mempekerjakan orang lain dengan biaya upah Rp. 100.000 per orang dalam satu hari. Pada Lampiran 13 menunjukkan responden yang memiliki luas lahan 1 Ha memiliki tenaga kerja untuk penanaman bibit sebanyak 20-23 orang. Semakin luas lahan maka semakin banyak orang yang dipekerjakan.

c. Pemupukan

Pemupukan bertujuan untuk menambah unsur hara di dalam tanah agar kebutuhan unsur hara tanaman tercukupi sehingga dapat menghasilkan produksi yang optimal. Adapun jenis pupuk yang digunakan pada budidaya bawang merah di Desa Tangru yaitu pupuk Urea, Phonska dan SP 36. Petani responden di kelurahan lakawan umumnya memperoleh pupuk melalui kelompok tani seperti pupuk Urea dan Phonska, sedangkan merek lainnya petani langsung membeli di pedagang pengecer. Namun ada pula responden yang langsung membeli pupuk ke pedagang pengecer tanpa melalui kelompok tani.

Adapun dosis pemupukan disesuaikan dengan kondisi lahan dan luas lahan, dalam hal ini tidak semua pupuk dicampurkan tetapi pupuk digunakan untuk pupuk pertama, kedua, ketiga, dan ke empat atau secara bertahap. Saat pemupukan petani biasanya yang memiliki lahan yang luas akan mempekerjakan orang lain sebanyak 4-6 orang per Ha.

d. Penyiangan

Penyiangan bertujuan untuk membersihkan lahan dari gulma (tanaman pengganggu). Penyiangan dilakukan berdasarkan ada tidaknya gulma di areal tanaman bawang merah. Pengendalian gulma dilakukan dengan cara mencabut gulma yang ada di sekitar tanaman menggunakan tangan karena dapat menghambat pertumbuhan tanaman serta menjadi pesaing dalam menyerap unsur hara.

e. Pemberantasan Hama dan Penyakit

Pemberantasan hama dan penyakit dilakukan ketika terdapat tanaman pengganggu, cendawan (jamur), hama dan penyakit yang menyerang tanaman bawang merah. Biasanya jenis penyakit yang sering menyerang tanaman bawang merah layu fusarium (busuk umbi). Kegiatan pemberantasan hama dan penyakit dilakukan dengan menyemprotkan pestisida. Dalam penggunaan insektisida dari hasil wawancara para petani belajar satu sama lain ketika menghadapi serangan hama, penyakit dan musim. Dalam hal ini, petani dari responden menggunakan pestisida Antrocol dan Pounce. Banyaknya pestisida yang digunakan petani responden tergantung dari luas lahan. Semakin luas lahan petani responden, maka semakin banyak juga jumlah pestisida dan tenaga kerja yang digunakan.

Serangan hama pada tanaman bawang merah merupakan permasalahan utama yang dialami petani bawang merah karena dapat menurunkan hasil produksi sehingga mengharuskan petani menggunakan pestisida sintetik yang berlebihan. Seiring meningkatnya teknologi, khususnya di Desa Tangru, penyuluh pertanian berinisiatif untuk menerapkan pengendalian yang tidak menggunakan bahan kimia atau disebut pengendalian mekanik. Salah satu contoh pengendalian mekanik yang diterapkan yaitu penggunaan lampu penangkap dan pengusir hama. Selain

mengurangi resiko serangan hama, pengendalian ini juga dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan pestisida.

f. Penyiraman Tanaman

Penyiraman tanaman merupakan suatu kegiatan yang perlu diperhatikan dalam melakukan pemeliharaan tanaman, dikarenakan tanaman memerlukan asupan air yang cukup untuk melakukan fotosintesis dalam memperoleh kebutuhannya untuk tumbuh dan berkembang. Dalam hal penyiraman, tanaman bawang merah memerlukan air yang banyak namun tidak tahan terhadap genangan. Penyiraman tanaman bawang merah pada petani responden berbeda-beda. Ada yang secara manual dan ada juga yang telah menggunakan splinkler. Penyiraman dilakukan 2 kali sehari yaitu pagi dan sore setiap hari hingga umur 40 HST, Selanjutnya, frekuensi penyiraman dikurangi menjadi 1 kali sehari hingga panen. Dari hasil wawancara petani responden mengatakan dengan menggunakan sprinkler air dapat diatur sesuai dengan kebutuhan tanaman, di samping itu juga dapat menghemat tenaga kerja.

g. Pemanenan

Pemanenan dilakukan ketika tanaman bawang merah berumur kurang lebih 56 hari. Pemanenan dilakukan dengan mencabut bawang merah kemudian mengikat dan menyimpan di bawah tenda untuk dianginkan atau dikeringkan setelah itu di masukkan ke dalam karung. Dalam satu karung biasanya beratnya mencapai 2-13 ton yang dapat dilihat pada Lampiran 18. Pada saat panen, petani responden memperkerjakan orang lain dengan upah Rp. 70 .000 per orang, sedangkan proses pengikatan bawang dengan upah Rp. 150.000 per orang. Semakin luas lahan, maka semakin banyak dibutuhkan tenaga kerja dalam proses pemanenan dan pengikatan bawang. Upah pengikatan bawang lebih besar dibanding dengan upah pemanenan. Hal ini disebabkan pada proses pemanenan butuh jumlah tenaga kerja 100-150 orang per Ha, sedangkan pengikatan bawang membutuhkan tenaga kerja sekitar 20-24 orang per Ha.

3. Komponen Biaya dan Komponen Penerimaan Usahatani Bawang Merah

a) Komponen Biaya Usahatani Bawang Merah

Komponen Biaya dilakukan untuk melihat jumlah keseluruhan biaya yang digunakan dalam Usahatani Bawang Merah dengan menghitung biaya-biaya yang digunakan. Komponen biaya yang digunakan adalah biaya tetap dan biaya variabel dimana biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam melaksanakan aktivitas usahatani bawang merah. Dalam hal ini yang termasuk dalam biaya tetap adalah penyusutan alat dan pajak. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani bawang merah yang mempengaruhi besarnya produksi. Yang termasuk dalam biaya variabel yaitu benih, pupuk, pestisida dan biaya tenaga kerja.

1. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang sifatnya tidak tergantung pada jumlah produksi yang di hasilkan. Biaya tetap adalah biaya yang tetap harus dikeluarkan pada berbagai berbagai tingkat output yang dihasilkan, terdiri dari biaya pajak lahan dan biaya penyusutan alat. Adapun nilai rata-rata biaya tetap usahatani bawang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Nilai Rata-rata Biaya Tetap Usahatani Bawang Merah di Desa Tangru, Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang

No.	Jenis Biaya Tetap	Rata-rata Biaya Tetap	
		petani/MT(Rp)	Ha/MT(Rp)
1	PBB	14.233	1.305.615
	Total PBB	14.233	1.305.615
2	NPA		
	Cangkul	25.222	67.445
	Ember	6.867	18.362
	Linggis	5.333	14.261
	Hand Tractor Mini	70.667	188.964
	Sprayer	184.444	493.209
	Tenda Panen (Terpal)	181.492	485.314
	Total NPA	474.025	1.267.555
	Rata-rata Total Biaya Tetap (Rp)	488.259	1.305.615

Sumber: Data primer setelah diolah, 2024.

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai rata-rata biaya pajak lahan sebesar Rp 14.2333/petani/MT dan Rp. 1.305.615/Ha/MT. Pada Nilai Penyusutan Alat (NPA) diperoleh sebesar Rp. 474.025/petani/MT dan Rp. 1.267.555/Ha/MT. Total biaya tetap yang diperoleh berdasarkan hasil penambahan biaya pajak dan NPA alat produksi diperoleh Rp. 488.259 dan Rp. 1.305.615/Ha/MT. Total nilai penyusutan alat yang digunakan usahatani bawang merah sebesar Rp. 181.492/petani/MT dan Rp. 40.932.489/Ha/MT.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan volume produksi yaitu tinggi rendahnya produksi yang dihasilkan. Apabila produksi barang semakin tinggi, maka biaya variabel juga mengalami peningkatan. Sebaliknya, jika produksi turun, maka biaya variabel juga akan menurun. Yang termasuk dalam biaya variabel yaitu bibit, pupuk, pestisida, biaya tenaga kerja dan biaya lainnya.

a) Biaya Sarana Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani dalam proses produksi. sarana produksi adalah bahan atau sarana yang digunakan sebagai input dalam proses produksi untuk menghasilkan output. Sarana produksi pada usahatani bawang merah meliputi bibit, pupuk, dan pestisida. Adapun rata-rata biaya sarana produksi pada usahatani bawang merah dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Nilai Rata-rata Biaya Sarana Produksi Petani Responden di di Tangru, Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang

No	Jenis Sarana Produksi	Rata-rata Biaya Saprodi	
		petani/ MT (Rp)	Ha/ MT (Rp)
1.	Luas Lahan (Ha)	0,37	
2.	Bibit (Kg)	421,67	1127,55
	Harga bibit/kg	27.800	74.337
	Total Harga Bibit	12.216.667	32.667.657
3.	Pupuk		
	Urea (Sak)	1.620.000	4.331.919
	Phonska (Sak)	1.120.000	2.994.907
	SP 36 (Sak)	920.000	2.460.102
	Total Pupuk	3.660.000	9.786.927
4.	Pestisida		
	▪ Fungisida		
	- Antracol	2.448.000	6.546.010
	▪ Insektisida		
	- Pounce	316.000	844.992
	Total Pestisida	2.764.000	7.391.002
	Total Biaya Sarana dan Produksi	18.640.667	49.845.586

Sumber: Data primer setelah diolah, 2024.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-rata luas tanaman bawang merah 0,37 Ha. Bibit yang digunakan petani responden secara umum ada 2 macam yaitu bibit kapur dan bima yang di beli langsung ke pedangang pengecer. Adapun harga bibit kapur sebesar Rp. 15.000 sedangkan bibit bima sebesar Rp.25.000. Rata-rata penggunaan bibit pada usahatani bawang merah sebanyak 421,67/petani/MT dan 1127,55/Ha/MT. Harga rata-rata bibit yaitu Rp.27.800/kg. Adapun rincian penggunaan bibit tiap responden dapat dilihat pada Lampiran 10.

Total biaya sarana produksi sebesar Rp. 18.640.667/petani/MT dan Rp. 49.845.586/Ha/MT. Adapun rata-rata total biaya penggunaan sarana produksi pada usahatani bawang merah yang paling besar yaitu biaya bibit dengan total Rp. 12.216.667/petani/MT dan Rp. 32.667.657/Ha/MT.

b) Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang sangat penting dalam mengelola usahatani. Tenaga kerja tersebut digunakan dalam kegiatan usahatani mulai dari pengolahan lahan sampai dengan pasca panen. Adapun biaya rata-rata penggunaan tenaga kerja pada usahatani bawang merah dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 8. Rata-rata Biaya Penggunaan Tenaga Kerja pada Usahatani Bawang Merah diDesa Tangru, Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang

No	Jenis Kegiatan	Rata-rata Biaya Tenaga Kerja	
		petani/MT (Rp)	Ha/MT (Rp)
1.	Pengolahan Lahan	912.000	2.438.710
2.	Penanaman	740.000	1.978.778
3.	Pemupukan	496.000	1.326.316
4.	Pengendalian OPT	1.041.667	2.785.441
5.	Pemanenan	3.934.000	10.519.610

6.	Pengikatan bawang merah	1.110.000	2.968.166
Total		8.233.667	22.017.020

Sumber: Data primer setelah diolah, 2024.

Tabel 8 menunjukkan bahwa rata-rata total penggunaan tenaga kerja pada usahatani bawang merah sebanyak Rp. 8.233.667/petani/MT dan Rp. 22.017.020/Ha/MT. Adapun tahapan kegiatan usahatani yang menggunakan tenaga kerja dengan jumlah terbanyak yaitu kegiatan pemanenan dengan total Rp. 3.934.000 /petani/MT dan Rp. 10.519.610 Ha/MT. Hal ini dikarenakan dalam proses pemanenan membutuhkan tenaga yang banyak sesuai dengan ukuran luas lahan.

c) Total Biaya Variabel

Tabel 9. Rata-rata Total Biaya Variabel Usahatani Bawang Merah di Desa Tangru, Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang

No	Jenis Biaya	Rata-rata Total Biaya Produksi	
		petani/MT (Rp)	Ha/MT (Rp)
A	Total Biaya Sarana Produksi	18.640.667	49.845.586
B	Total Biaya Tenaga Kerja	8.233.667	22.017.020
Total Biaya Variabel (A+B)		26.874.333	71.862.606

3. Total Biaya Produksi

Total biaya produksi merupakan jumlah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, mencakup biaya bahan baku, tenaga kerja, serta biaya overhead. Analisis terhadap total biaya produksi sangat penting untuk menentukan efisiensi dan profitabilitas usaha pertanian (Johnson & Martin, 2019; Smith, 2020).

Tabel 10. Rata-rata Total Biaya Produksi Usahatani Bawang Merah di Desa Tangru, Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang

No	Jenis Biaya	Rata-rata Total Biaya Produksi	
		petani/MT (Rp)	Ha/MT (Rp)
A	Total Biaya Tetap	488.259	1.305.615
B	Total Biaya Variabel	26.874.333	71.862.606
Total Biaya Produksi (A+B)		27.362.592	73.168.222

Sumber: Data primer setelah diolah, 2024.

Tabel 10 memperlihatkan jumlah dari total biaya tetap dan total biaya variabel, untuk setiap ton hasil pertanian adalah Rp 27.362.592 dan untuk setiap hektar hasil pertanian adalah Rp 73.168.222.

b. Komponen Penerimaan Usahatani Bawang Merah

Kegiatan usahatani yang dilaksanakan oleh petani responden akan menghasilkan suatu penerimaan yang diterima oleh petani pada suatu waktu. Penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi yang diperoleh dengan harga jual yang telah disepakati bersama antara penjual dan pembeli.

Tabel 11. Rata-rata Total Penerimaan Usahatani Bawang Merah di Desa Tangru, Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang

No	Rata-rata Jumlah produksi (kg)	Rata-rata Harga produk	Total Penerimaan (Rp/Petani/MT)	Total Penerimaan (Rp/Ha/MT)
1.	5.013	23.067	115.640.889	309.226.486

Sumber: Data primer setelah diolah, 2024.

Hasil penelitian pada Tabel 11 menunjukkan rata-rata hasil produksi dan harga jual yang berlaku setelah dikalikan diperoleh rata-rata penerimaan sebesar Rp. 115.640.889/petani/MT dan Rp. 309.226.486/Ha/MT. Rincian penerimaan petani responden tersebut dapat dilihat pada Lampiran 18 . Hasil penerimaan yang berbeda dipengaruhi oleh luas lahan yang diusahakan oleh masing-masing responden.

c. Komponen Pendapatan Usahatani Bawang Merah

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan petani dalam kegiatan usahatani. Adapun tujuan dilakukannya analisis pendapatan yaitu untuk mengetahui besarnya pendapatan bersih yang diterima dalam usahatani bawang merah. Tingkat pendapatan petani secara umum dipengaruhi oleh beberapa komponen yaitu jumlah produksi, harga jual dan biaya-biaya yang di keluarkan petani selama proses budidaya hingga penanganan pascapanen. Adapun pendapatan rata-rata petani responden bawang merah dapat di lihat pada Tabel dibawah ini.

Tabel 11. Rata-Rata Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Desa Tangru, Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang

No	Uraian Usahatani	Nilai Rp/petani/MT (Rp)	Nilai Rp/Ha/MT (Rp)
A	Penerimaan		
	a) Produksi (Kg)	5.013	14.406
	b) Harga Produksi	23.067	61.681
	Total Penerimaan	115.640.889	309.226.486
B.	Biaya Tetap		
	a) Penyusutan Alat	474.025	1.267.555
	b) Pajak lahan	14.233	38.060
	Total Biaya Tetap	488.259	1.305.615
C.	Biaya Variabel		
	a) Bibit	12.216.667	32.667.657
	b) Pupuk	3.660.000	9.786.927
	c) Pestisida	2.764.000	7.391.002
	d) Tenaga kerja	8.233.667	22.017.020
	Total Biaya Variabel	26.874.333	71.862.606
D.	Total Biaya Produksi (B+C)	27.362.592	73.168.222
E.	Pendapatan (A-D)	85.970.741	229.887.806

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024

Tabel 11 menunjukkan bahwa total pendapatan rata-rata petani sebesar Rp. 85.970.741 per musim tanam dan untuk per hektar petani memperoleh pendapatan kisaran Rp. 229.887.806 per musim tanam. Nilai pendapatan diperoleh dari total penerimaan yang diperoleh petani dikurangi dengan total biaya produksi usahatani bawang merah.

Simpulan

Berdasarkan uraian dari hasil dan pembahasan penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Komponen biaya yang digunakan adalah biaya tetap dan biaya variabel, yang termasuk dalam biaya tetap meliputi biaya pajak lahan dan biaya penyusutan alat (NPA), sedangkan biaya variabel yaitu bibit, pupuk, pestisida dan biaya tenaga kerja. Total biaya produksi usahatani bawang merah di Desa tangru pada tiap petani sebesar Rp. 27.362.592/petani/MT dan tiap hektar Rp. 73.168.222/Ha/MT.
2. Rata-rata penerimaan petani dari usahatani bawang merah sebesar Rp. Rp. 115.640.889/petani dan Rp. 309.226.486/Ha/MT.
3. Pendapatan usahatani bawang merah dari 15 petani responden rata-rata sebesar Rp 85.970.741/petani/MT dan Rp. 73.168.222/Ha/MT.

Daftar Pustaka

- Adetya, Suprpti. (2021). Analisis Produksi, Pendapatan Dan Risiko Usahatani Bawang Merah Di Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang Provinsi Jawa Timur. *Agriscience*, 2(1), 17–31.
- Antriyandarti, Ernois. (2012). Analisis Privat Dan Sosial Usahatani Padi Di Kabupaten Brobogan. *Jurnal Penelitian*. Vol.9.No.1 September 2012.
- Akira, Tabuni. (2017). Budidaya Tanaman Bawang Merah. Fakultas Pertanian Program Studi Agroteknologi Universitas Merdeka Surabaya.
- Basundari, F. R. A. (2017). Teknologi Adaptasi Bawang Merah Di Luar Musim. 3(1), 28–34. <http://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/11288>.
- Dahlianawati¹, Sofyan¹ , Fajri Jakfar. (2020). Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L) Di Kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, Volume 5, Nomor 4, November 2020.
- Djojohadikusumo, Sumitro, (1990). *Ekonomi Umum¹, Aza-Azaz, Teori Dan Kebijakan*. Erlangga. Jakarta.
- Ester,M. W. (2017). Analisis Risiko Usahatani Bawang Merah (*Allium ascalonium* L.) di Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. <http://scholar.unand.ac.id/31635>.
- Hasriati. dkk. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Terkena Dampak Pertambangan Nikel di Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Agrisep*. Vol 18. No. 1.
- Handoko, T. Hani. (2011). *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia*. Yogyakarta: Penerbit BPFE.

- Ichsan. (2018). Pengaruh Customer online rating and review terhadap minat beli konsumen pada marketplace tokopedia di wilayah DKI Jakarta iEffect of Consumer ionline rating and review to buying. *Proceeding of management*, 1828-1835.
- Johnson, R., & Martin, S. (2019). *Farm Management: Principles and Strategies*. Boston: Cengage Learning.
- Juliana, Carolina Kilmanun, P.Evy.PR, dan Restu Bayu Nuarie. (2020). Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. *Jurnal Pertanian Agros* Vol. 22 No.2, Juli 2020: 272 -277.
- Makeham dan Malcolm, (1991). *Manajemen usahatani daerah tropis*. Diterjemhakan oleh Basilus B. Teku. LP3S. Jakarta.
- Mamahit, Tita Stevina, Lyndon Reinhard Jacob Pangemanan, Jelly Ribka Danaly Lumingkewas. (2022). Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Wilayah Sinsingon Raya Kecamatan Passi Timur. *Agri-SosioEkonomi Unsrat*, ISSN (p) 1907– 4298, ISSN (e) 2685-063X, Sinta 5, Volume 18 Nomor 1, Januari 2022 : 97 – 106.
- Nugroho, B., & Santoso, A. (2020). Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah*, 6(1), 45-52.
- Prasetya. (2016). Penerapan Teknologi Sistem Usaha tani Tanaman-Ternak Melalui Pendekatan Organisasi Kelompok Tani (Suatu Model Pengelolaan Lingkungan Pertanian). Dalam *Prosiding Seminar Pengelolaan Lingkungan Pertanian*, Surakarta, 1 Oktober 2003. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Putra, I.B.G.Y.J. Dan Sudibia, I.K. (2023). Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Teknologi dan Luas Lahan terhadap Produksi dan Pendapatan Kopi di Kecamatan Kintamani. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi dan Akuntansi*, Vol.7, No.3.
- Rahmadona, Lola., dkk. (2015). Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Kabupaten Majalengka (Income Analysis Of Shallot Farming In Majalengka Regency). *Jurnal Agrise*, Vol. XV, Mei 2015, ISSN : 1412-1425, Hlm 1-13.
- Smith, J. (2020). *Agricultural Production Economics*. New York: Wiley.
- Soekatravi. (2014). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian (Teori dan Aplokasinya)*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Soetriono, A. Suwandari., Rijanto. (2016). *Pengantar Ilmu Pertanian*. Bayumedia. Publishing.
- Sadaruddin, Walidi, Mahludin Baruwadi, Amelia Murtisari. (2017). Nalisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Desa Lenyek Kecamatan Luwuk Utara Kabupaten Banggai. *AGRINESIA* Vol. 2 No. 1.

Supatminingsih, Tuti, Febry Anggraeni, & Sumrotul Hasanah. (2023). Pandangan Ekonomi Islam Terhadap Perkembangan Sistem Finansial Teknologi Berbasis Paylater (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta) . JUMABI: Jurnal Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis, 1(1), 30–44.
<https://doi.org/10.56314/jumabi.v1i.>

Soekartawi. (2016). Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press

Trianti, R. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah dalam Kaitannya dengan Perubahan Harga Dasar Gabah. Skripsi Jurusan Soial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian dan Kehutanan Universitas Hasanuddin, Makassar.